

BAB V

PEMBAHASAN

Peneliti pada bab ini akan membahas dan mengaitkan antara kajian pustaka dengan temuan yang peneliti peroleh di lapangan. Terkadang apa yang di dalam kajian pustaka tidak sama dengan realita yang ada di lapangan, ataupun sebaliknya. Maka, keadaan ini perlu dibahas lagi. Sehingga memerlukan penjelasan lebih lanjut antara kajian pustaka yang ada dengan dibuktikan fakta yang ada. Oleh sebab itu, masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori serta pendapat ahli.

Implementasi Sistem Among dalam Penanaman Karakter Religius pada Siswa di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung menggunakan bebrapa strategi. Adapun strategi yang digunakan antara lain, sebagai berikut :

Pertama, pengamalan nilai-nilai positif, yakni melalui program pembiasaan yang ada di sekolah seperti doa sebelum pembelajaran, menghafal surat-surat pendek, bersalaman dengan Bapak/Ibu guru, sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, dan tugas piket setiap harinya. Melalui pembiasaan yang dilakukan siswa diharapkan akan tertanam karakter yang baik berupa karakter religius dan karakter sosial. Hal tersebut sesuai dengan teori Zakaria dalam Jurnal Buletin BSNP, sebagai berikut :

“Di dalam kehidupan di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik perlu dibiasakan untuk mengamalkan nilai-nilai kebaikan. Misalnya, salaman ketika bertemu dengan guru, saling membantu sesama kawan,

peduli terhadap sesama, dan sebagainya. Maka nilai-nilai kebaikan tersebut akan diinternalisasikan oleh peserta didik, untuk selanjutnya akan menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kepribadian mereka.”¹

Kedua, pemberian nasihat, tidak hanya menjajalkan materi saja, dalam proses pembelajaran guru menyelipkan petuah atau nasihat kepada siswa untuk bersikap baik kepada siapa pun dan dimana pun. Sebagaimana diungkapkan oleh Asmani dalam bukunya yang berjudul *7 Tips Aplikasi PAKEM*, sebagai berikut :

“Adanya hubungan batin atau emosional antara peserta didik dan gurunya, menyebabkan guru harus berperan sebagai penasihat (mentor). Pada dasarnya, guru tidak hanya menyampaikan pelajaran di kelas, tanpa memperdulikan apakah peserta didik paham atau tidak, seolah-olah tidak mempunyai tanggungjawab untuk menjadikan peserta didik pandai dalam materi pelajaran (Ilmu) dan dalam menjaga nilai-nilai moralitas bangsa. Lebih dari itu, guru harus sanggup menjadi penasihat pribadi masing-masing peserta didik. Erat sekali kaitannya dengan peran pembimbing, guru harus sanggup memberi nasihat ketika peserta didik membutuhkan.”¹

Berdasarkan pemaparan di atas guru dapat menanamkan karakter yang baik pada siswa dengan memberikan nasihat dan pengertian. Pengertian guru disini berupa penjelasan pada siswa bahwa sesama manusia harus saling menghormati, terutama adab siswa kepada guru. Hal ini mampu diterapkan dalam setiap kegiatan di sekolah, terutama dalam kegiatan keagamaan. Melalui hal itu, siswa menjadi pribadi yang religius sehingga memiliki sikap yang baik terhadap teman , guru, maupun siapa saja yang ada disekitar mereka.

¹ Teuku Ramli Zakaria, “*Pengembangan Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Pada Siswa Implementasi Kurikulum 2013*”, dalam <http://www.-indonesia.prg>. Buletin BSNP Vol IX/No.2/Juni 2014 Jakarta Selatan, diakses pada 2 Februari 2020

¹ Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM*², (Yogyakarta: Diva Press, 2014), hal. 157

Ketiga pemberian ganjaran, terdapat dua ganjaran pada strategi ini, yakni berupa ganjaran positif dan negative dalam bentuk *reward* dan *punishment*. Penemuan tersebut sesuai dengan teori Thorndike dalam buku Purwanto yang berjudul Psikologi Pendidikan, sebagai berikut :

“Dalam kehidupan sehari-hari *law of effect* itu dapat terlihat dalam hal memberi penghargaan/ganjaran dan juga dalam hal memberi hukuman dalam pendidikan. Akan tetapi menurut Thorndike yang lebih memegang peranan dalam pendidikan ialah hal memberi penghargaan/ganjaran dan itulah yang lebih dianjurkan. Karena adanya *law of effect* terjadilah hubungan (*connection*) atau asosiasi antara tingkah laku yang mendatangkan sesuatu dengan hasilnya (*effect*).”¹

Berdasarkan pemaparan di atas, ganjaran memang berperan penting dalam pendidikan, terutama untuk mendidik karakter siswa. Ganjaran yang terbagi menjadi dua yakni berupa penghargaan dan hukuman. Kedua ganjaran tersebut sama-sama berpengaruh dalam penanaman karakter religius pada siswa. Ganjaran berupa penghargaan akan menarik minat siswa akan selalu berbuat baik dan melaksanakan tugas dengan baik, serta tanggungjawab terhadap apa yang siswa lakukan. Sedangkan, ganjaran berupa hukuman yang diberikan kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah, tidak patuh dengan guru, dan juga yang membuat kesalahan. Hal tersebut bukan berupa kekerasan, melainkan teguran yang akan membuat siswa menjadi jera.

Keempat, guru menjadi teladan, yang mana guru sendiri kerap diartikan menjadi *digugu lan ditiru*. Melalui hal itu sudah sangat jelas bahwa peran guru disini sangat penting untuk membentuk karakter siswa, yangmana segala sesuatu

¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 99

yang dilakukan merupakan contoh atau teladan bagi siswa. Hal tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Asmani dalam buku *7 Tips Aplikasi PAKEM*, bahwa :

“Gerak-gerik guru sebenarnya selalu diperhatikan oleh setiap peserta didik. Tindak tanduk, perilaku, dan bahkan gaya guru mengajar pun akan sulit dihilangkan dalam ingatan peserta didik, begitu juga karakter guru dijadikan cermin oleh peserta didik, baik kebiasaan buruk maupun kebiasaan bagus. Kedisiplinan, kejujuran, keadilan, kebersihan, kesopanan, ketulusan, ketekunan, dan kehati-hatian akan selalu direkam oleh peserta didiknya dan dalam batas-batas tertentu akan diikuti oleh peserta didiknya. Demikian pula sebaliknya, kejelekan-kejelekan gurunya akan pula direkam oleh peserta didiknya, biasanya akan lebih mudah dan cepat diikuti. Semuanya akan menjadi contoh bagi peserta didik.”¹

2

Guru sudah menjadi orang tua bagi siswa ketika di sekolah. Oleh sebab itu segala yang dilakukan oleh guru adalah panutan bagi siswanya. Maka guru hendaknya selalu memberikan contoh yang baik pada siswa. Karena siswa akan dengan mudah meniru atau mengikuti apa yang dilihatnya. Guru disini harus berusaha baik dalam berperilaku, berpakaian, bertutur kata yang baik, terutama ketika dihadapan para siswa.

1. Proses Implementasi Sistem Among dalam Penanaman Karakter Religius pada Siswa di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.

- a. Proses implementasi sistem among dalam penanaman karakter religius meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan hasil. Hal ini sesuai dengan teori dari E. Mulyasa, sebagai berikut :

¹ Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM...*, hal. 156-157 ²

“Implementasi pendidikan karakter di sekolah secara garis besar menyangkut tiga fungsi managerial, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian yang dijelaskan sebagai berikut:¹

- 1) Fungsi perencanaan, yang menyangkut perumusan kompetensi dasar, penetapan jenis karakter dan memperkirakan cara pembentukannya. Fungsi perencanaan berkaitan dengan pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran.
- 2) Fungsi pelaksanaan atau sering disebut dengan implementasi adalah proses yang memberikan kepastian bahwa program pembelajaran telah memiliki sumber daya manusia dan sarana prasarana yang digunakan, sehingga dapat membentuk kompetensi dan karakter yang diinginkan. Berbagai kegiatan manajemen pelaksanaan program pembelajaran dibagi menjadi pemanasan, apersepsi, eksplorasi, konsolidasi pembelajaran, pembentukan kompetensi, pembentukan karakter, dan penilaian.
- 3) Fungsi pengendalian, yang sering disebut penilaian dan pengendalian bertujuan menjamin kinerja yang dicapai agar sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Penilaian dan pengendalian merupakan salah satu aspek penting dalam proses pendidikan karakter, agar sebagian besar siswa dapat membentuk kompetensi dan karakter yang diharapkan secara optimal karena banyaknya siswa yang mendapat nilai rendah dibawah standar atau berperilaku (karakter) tidak sesuai dengan normal kehidupan akan mempengaruhi efektivitas pendidikan karakter secara keseluruhan.”

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa

implementasi mencakup tiga kegiatan pokok. Penelitian ini menggunakan tiga kegiatan pokok berupa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dari masing-masing kegiatan pokok tersebut, peneliti mendeskripsikan perencanaan metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter pada siswa melalui tujuan pendidikan, kurikulum, dan perencanaan penanaman karakter dalam pembelajaran.

¹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), hal. 191-192.

Untuk kegiatan pelaksanaan, peneliti lebih fokus pada metode pendidikan yang digunakan oleh guru untuk menanamkan karakter pada siswa. Metode pendidikan tersebut berupa pemberian contoh, pembiasaan, dan pemberian motivasi. Peneliti juga mengamati penerapan dari tiga semboyan Ki Hadjar Dewantara yang dilakukan oleh guru karena berkaitan dengan pelaksanaan metode pendidikan tersebut. Sedangkan untuk evaluasi, peneliti memfokuskan metode evaluasi yang digunakan, berupa pengawasan, faktor pendukung, faktor penghambat, dan strategi dalam mengimplementasikan metode pendidikan sistem among dalam menanamkan karakter religius pada siswa.

- b. Bentuk kegiatan yang mampu mendukung karakter religius siswa antara lain pembiasaan doa sebelum pembelajaran, hafalan surat pendek, tahlil, dan asmaul husna, sholat berjamaah. Pembiasaan ini akan menumbuhkan karakter religius pada siswa. Hal ini sesuai dengan teori Mulyasa dalam Heri Gunawan, sebagai berikut :

“Pendidikan dengan pembiasaan dapat dilakukan secara terprogram atau dengan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan pembiasaan dalam pembelajaran secara terprogram dapat dilakukan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu, untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individu dan kelompok. Adapun pembiasaan peserta didik yang dilakukan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan dengan cara berikut :¹

- 1) Kegiatan rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal seperti sholat berjamaah, sholat dhuha bersama, 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) setiap hari, dan melaksanakan kegiatan keagamaan lainnya.

¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter dan Implementasinya*, (Bandung : Alfabeta, 2014), hal 95

- 2) Kegiatan yang dilakukan secara spontan, yaitu pembiasaan yang dilakukan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, misalnya pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, melakukan antre, dan sebagainya.
- 3) Kegiatan dan keteladanan, ialah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik dan santun, rajin membaca, memuji kebaikan atau kebersihan orang lain, datang ke sekolah dengan tepat waktu dan sebagainya.”

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan-pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah dapat membentuk dan membantu tujuan pendidikan dalam menanamkan karakter pada siswa. Sebab melalui pembiasaan siswa menjadi disiplin dan tanggungjawab dengan apa yang dikerjakannya.

2. Kreativitas Implementasi Sistem Among dalam Penanaman Karakter Religius pada Siswa di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.

- a. Penerapan sistem among menggunakan inovasi yang disesuaikan dengan kebutuhan dalam menanamkan karakter religius pada siswa yakni melalui pembiasaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Ki Hadjar Dewantara yang dikutip oleh Nurwangid dalam buku Bartolomeus Samho, yakni sebagai berikut :

“Alat-alat yang yang digunakan mendidik. Alat-alat ini tidak perlu dipilih atau dilakukan semuanya, bahkan ada yang tidak mufakat dengan salah satu dari yang termaktub tersebut. Seringkali seorang guru atau pamong mementingkan bagian dan pada umumnya memilih cara-cara itu dihubungkan dengan jenis keadaan khususnya kondisi usia anak. Berikut alat-alat pendidikan yang dimaksud :¹

¹ Samho Bartolomeus, *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*, (Yogyakarta : Kanisius, 2013), hal. 79

- 1) Memberi contoh : guru atau pamong memberi contoh deladan yang baik dan bermoral kepada siswanya.
- 2) Pembiasaan : setiap siswa dibiasakan untuk melaksanakan kwajibannya sebagai pelajar, sebagai anggota taman siswa, dan sebagai anggota masyarakat secara selaras dengan aturan hidup bersama.
- 3) Pengajaran : guru atau pamong memberikan pengajaran yang menambah pengetahuan siswa sehingga mereka menjadi generasi yang pintar, cerdas, benar, dan bermoral.
- 4) Perintah, paksaan, dan hukuman : diberikan kepada siswa bila dipandang perlu atau manakala siswa menyalahgunakan kebebasannya yang dapat berakibat membahayakan hidupnya.
- 5) Laku (Perilaku) : berkaitan dengan sikap rendah hati, jujur, dan taat pada peraturan yang terekspresi dalam perkataan dan tindakan.
- 6) Pengalaman lahir dan batin : pengalaman kehidupan sehari-hari yang diresapi dan direfleksikan sehingga mencapai “rasa” dan menjadi kekayaan serta sumber inspirasi untuk menata kehiduoan yang membahagiakan diri dan sesama.

Keenam cara dalam metode sistem among tersebut masuk dalam kerangka ketiga semboyan Ki Hadjar Dewantara . Ketiga semboyan pendidikan tersebut yaitu Trilogi Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara. Dimana metode sistem among dalam ketiga kerangka tersebut menegaskan bahwa mendidik dan mengajar adalah upaya memerdekakan siswa dan menjamin hidup mereka luput dari ancaman yang berpotensi merenggut eksistensi diri secara personal dan sosial.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya sistem among yang telah di gagas Ki Hadjar Dewantara itu, guru dapat menyesuaikan sistem pendidikan dengan karakter yang diharapkan. Penerapan hal tersebut juga dapat disesuaikan dengan lingkungan dan juga kebutuhan yang ada di sekolah. penerapan sistem among disini bukan hanya dengan harapan untuk mencerdaskan anak, akan tetapi juga dapat membentuk karakter siswa menjadi lebih baik lagi. Sehingga siswa dapat menerapkan karakter yang baik ketika di lingkungan masyarakat atau keluarga.

- b. Penerapan sistem among dalam pembiasaan sholat berjamaah menggunakan metode *ing ngarso sung tuladha* yakni memberi contoh yang baik pada siswa, sehingga siswa menjadi patuh dan disiplin. Hal ini sesuai dengan teori Asmani dalam buku 7 Tips Aplikasi PAKEM, sebagai berikut :

“Gerak-gerik guru sebenarnya selalu diperhatikan oleh setiap peserta didik. Tindak tanduk, perilaku, dan bahkan gaya guru mengajar pun akan sulit dihilangkan dalam ingatan peserta didik, begitu juga karakter guru dijadikan cermin oleh peserta didik, baik kebiasaan buruk maupun kebiasaan bagus. Kedisiplinan, kejujuran, keadilan, kebersihan, kesopanan, ketulusan, ketekunan, dan kehati-hatian akan selalu direkam oleh peserta didiknya dan dalam batas-batas tertentu akan diikuti oleh peserta didiknya. Demikian pula sebaliknya, kejelekan-kejelekan gurunya akan pula direkam oleh peserta didiknya, biasanya akan lebih mudah dan cepat diikuti. Semuanya akan menjadi contoh bagi peserta didik.”¹

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahawa, segala apa yang dilakukan oleh guru sangat berpengaruh dengan perkembangan siswa. Pasalnya, siswa selalu memandang guru adalah tauladan yang harus dicontoh ketika di lingkungan sekolah. Siswa akan lebih tertarik melihat apa yang dilakukan oleh guru dari pada hanya mendengarkan saran atau nasihat dari guru. Melalui pemberian contohlah siswa akan menjadi patuh dengan guru dan juga peraturan sekolah. Selain itu, pemberian contoh baik yang dilakukan guru apabila diulang secara terus menerus akan menjadikan siswa memiliki sikap yang disiplin.

- c. Penerapan sistem among dalam pembiasaan membaca doa dan hafalan surat pendek menggunakan metode pembiasaan, sehingga siswa menjadi disiplin dan

¹ Asmani, 7 Tips Aplikasi..., hal. 156-157

tanggungjawab terhadap kegiatan di sekolah. hal tersebut sesuai dengan Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan yang dikeluarkan oleh Kemendikbud, yaitu :

“Tanggung jawab, yaitu sikap-sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kwajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa, misalnya : melaksanakan tugas individu dengan baik : menerima resiko dari tindakan yang dilakukan; tidak menyalahkan/menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat; mengembalikan barang yang dipinjam, mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan; menepati janji; tidak menyalahkan orang lain untuk kesalahan karena tindakan diri sendiri; dan melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh/diminta.¹ ”

3

Berdasarkan paparan diatas, menjelaskan mengenai sikap yang ditunjukkan siswa setelah adanya pembiasaan pembacaan doa sebelum pembelajaran dan hafalan. Melalui hal tersebut siswa di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung telah terbiasa melaksanakan tugas individu dengan baik, meskipun terkadang ada siswa yang masih perlu diingatkan. Tugas yang dimaksud disini bukan hanya tugas pelajaran, akan tetapi tugas dan tanggungjawab ketika melaksanakan pembiasaan atau kegiatan di sekolah, seperti, pembiasaan doa sebelum pembelajaran, hafalan, doa sebelum melakukan kegiatan, dan lainnya.

Selanjutnya, selain adanya pembiasaan, guru juga melakukan pendekatan kontekstual guna menumbuhkan sikap tanggung jawab pada siswa yakni dengan mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari, seperti teori yang diungkapkan oleh Asmani bahwa :

¹ Direktorat, *Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Kemendikbud, 2017), hal 50-51.

“Contextual Teaching Learning adalah suatu konsep mengajar dan belajar, yang membantu guru untuk menghubungkan kegiatan dan bahan ajar dengan situasi nyata, yang dapat memotivasi siswa untuk dapat menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai anggota keluarga bahkan sebagai anggota masyarakat sekitarnya¹ .”

Berdasarkan teori di atas, baik pembelajaran maupun kegiatan yang dilakukan secara kontekstual adalah dimana guru mengaitkan apa yang disampaikan dalam pelajaran dengan kehidupan yang dijalani siswa. Hal ini sangat mendukung karakter siswa yang tumbuh, sebab melalui kontekstual siswa akan lebih paham dengan kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Melalui pendekatan kontekstual ini guru menanamkan sikap tanggung jawab siswa ketika di sekolah harus belajar dan melaksanakan kegiatan dengan baik, guru juga menanyakan tugas siswa ketika di rumah sudah dilaksanakan atau belum. Melalui pendekatan tersebut guru jadi mengetahui bahwa melalui sistem among dalam pendidikan mampu menanamkan sikap tanggungjawab pada siswa terhadap kegiatan baik pembelajaran atau kegiatan lain di sekolah.

3. Hasil Implementasi Sistem Among dalam Penanaman Karakter Religius pada Siswa di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.

- a. Karakter yang tumbuh setelah pembiasaan kegiatan keagamaan menjadikan siswa menjadi lebih religius dan rajin melaksanakan ibadah. Melalui implementasi sistem among dengan menerapkan pembiasaan juga

¹ Asmani, *7 Tips Aplikasi...*, hal 53

pemberian contoh. Hal ini sesuai dengan teori Heri Gunawan, sebagai berikut :

“Salah satu metode atau cara yang tepat dalam penanaman karakter peserta didik adalah dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan kepada siswa. Metode pembiasaan ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik berperilaku terpuji, disiplin dan giat belajar, kerja keras dan ikhlas, jujur dan bertanggungjawab atas segala tugas yang dilakukan. Hal ini perlu dilakukan oleh guru dalam rangka pembentukan karakter untuk membiasakan peserta didik melakukan perilaku terpuji (akhlak mulia).¹ ”

3

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan yang selalu dilakukan di sekolah akan memberikan dampak positif pada siswa. Melalui pembiasaan juga siswa akan belajar untuk disiplin dan tanggungjawab dengan apa yang dikerjakannya. Hal itu membuktikan bahwa siswa di sekolah bukan hanya di beri pengetahuan secara teori akan tetapi juga dididik secara moral. Siswa akan lebih menghargai kegiatan yang ada di sekolah dibanding dengan lingkungan masyarakat.

- b. Hasil implementasi sistem among berupa karakter religius antara lain santun dalam bertutur kata, menghormati guru, mengucapkan salam ketika masuk atau keluar ruangan dan juga ketika bertemu guru, selain itu siswa menjadi lebih mandiri, disiplin, dan tanggungjawab terhadap kegiatan yang ada di sekolah.

Hal ini sesuai dengan teori dari Megawing dalam Mulyasa, sebagai berikut :

“telah menyusun Sembilan pilar karakter mulia, yaitu cinta Allah dan kebenaran; tanggungjawab, disiplin, mandiri, amanah, hormat dan santun; kasih sayang, peduli, dan kerjasama;; percaya diri, kreatif dan pantang menyerah; adil dan berjiwa kepemimpinan; baik dan rendah hati; toleran dan cinta damai”¹

¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter...*, hal 94 ³

¹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hal 5

Di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung, juga menerapkan 18 nilai karakter dari kemendiknas yang difokuskan pada karakter religius. Delapan belas nilai karakter tersebut diindikasikan oleh kemendiknas untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa. Hal ini sesuai dengan teori kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, sebagai berikut :

“mengindikasikan sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.”¹

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penanaman karakter di SDI Miftahul Huda sudah sesuai teori dan juga berpedoman pada 18 nilai karakter dari Kemendiknas. Hal ini sesuai dengan karakter yang tumbuh ketika peneliti melakukan observasi lapangan.

Temuan selanjutnya adalah terkait kendala-kendala dalam menanamkan karakter religius pada siswa, yaitu metode guru yang masih konvensional, perkembangan zaman, perbedaan kemampuan siswa, dan faktor lingkungan di luar sekolah atau lingkungan keluarga. Pasalnya, tidak dipungkiri saat ini masih ada guru yang memilih menggunakan metode konvensional, karena sudah merasa output yang dihasilkan. Namun, yang perlu diketahui guru dan cara mengajar

¹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa : Pedoman Sekolah*, (Jakarta : Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hal 10

mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Sebagaimana teori Purwanto dalam buku psikologi pendidikan, sebagai berikut :

“Terutama dalam belajar di sekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting pula. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan kepada anak didiknya, turut menentukan bagaimana hasil belajar dapat dicapai anak.¹ ”

3

Berdasarkan paparan di atas, guru dan cara mengajar dapat mempengaruhi proses dan tujuan pembelajaran. Jika guru ingin menciptakan pembelajaran yang menyenangkan serta memudahkan siswa memahami apa yang dijelaskan oleh guru hendaknya memilih metode atau cara yang relevan dengan materi, karakter, dan tujuan pembelajaran. Namun yang perlu diketahui setiap anak memiliki kemampuan dan gaya belajar yang berbeda-beda, belum tentu metode yang digunakan relevan dan pas diterapkan pada siswa dalam satu kelas.

Kendala selanjutnya adalah faktor keluarga atau faktor dari luar lingkungan keluarga. Sebagaimana teori yang dikemukakan Ahmadi dalam buku Psikologi Sosial, sebagai berikut :

Faktor lingkungan keluarga meliputi orang tua, suasana rumah, dan keadaan ekonomi keluarga. Pertama, faktor orang tua merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar anak. Orang tua yang dapat mendidik anak-anaknya dengan cara memberikan pendidikan yang baik tentu akan sukses dalam belajarnya. Sebaliknya orang tua yang tidak mengindahkan pendidikan anak-anaknya, acuh tak acuh, bahkan tidak memperhatikan sama sekali tentu tidak akan berhasil dalam belajarnya. Kedua, faktor suasana rumah. Suasana rumah yang terlalu gaduh atau terlalu ramai tidak akan memberikan anak belajar dengan baik. ketiga, faktor ekonomi keluarga banyak menentukan juga dalam belajar anak. Misalnya, anak dari keluarga yang mampu dapat membeli alat-alat sekolah dengan

¹ Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, hal 104-105³

lengkap, sebaliknya anak-anak dari keluarga miskin tidak miskin tidak dapat membeli alat-alat tulis itu.¹

Berdasarkan paparan di atas, keluarga sangat memiliki pengaruh besar dalam pembelajaran juga pembentukan karakter siswa. Ketika guru sudah semaksimal mungkin dalam memberi stimulus di sekolah agar siswa bisa memiliki karakter yang baik. namun, jika di rumah tidak dilanjutkan dan kurang mendapat perhatian dan motivasi dari keluarga maka hasil dari proses yang diterapkan di sekolah menjadi kurang maksimal.

Aternatif solusi untuk memperrbaiki kendala penanaman karakter religius adalah melalui pelatihan bagi guru agar menggunakan metode yang bervariasi. Lalu menyesuaikan dengan kebutuhan siswa dan memberi motivasi khusus kepada siswa yang memiliki problem. Pasalnya, segala sesuatu proses dalam pembelajaran terutama dalam penelitian ini adalah penanaman karakter religius pada siswa, tidak selalu berjalan dengan lancar dan mulus, masih ada beberapa kendala yang perlu dicari titik masalahnya yang kemudian dicari solusinya. Alternatif pertama ialah, mengikutsertakan guru dalam pelatihan atau workshop. Sebagaimana teori yang dikemukakan Asmani dalam 7 Tips Aplikasi PAKEM, sebagai berikut :

“Langkah yang pertama dan utama untuk menyukseskan program ini adalah mengadakan pelatihan guru secara intensif dan ekstensif. Pelatihan guru ini lebih baik mendatangkan *trainer* yang professional, sehingga hasilnya memuaskan secara teori dan praktik. Pelatihan ini membutuhkan perencanaan yang matang, sehingga tidak mengganggu proses kegiatan mengajar harian. Strategi yang biasanya digunakan adalah dnegan cara bertahap, misalnya dalam sekali pelatihan ada lima atau sepuluh guru yang ikut, dan begitu seterusnya sampai semua guru mengikutinya.¹ ”

¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Rineka³ Cipta, 2009), hal. 265-266

¹ Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM..*, hal, 202 ³

Sesuai dengan teori di atas, pelatihan dapat meningkatkan kemampuan guru. Seperti yang ada di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung, sering guru-guru dikirim untuk mengikuti pelatihan. Guru secara *rolling* begantian mengikuti pelatihan tersebut, diharapkan setelah mengikuti pelatihan guru akan mendapatkan ilmu-ilmu baru yang dapat membantu jalannya proses pembelajaran, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kemudian, alternative solusi yang kedua adalah memberikan motivasi kepada siswa. Hal tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Purwanto, sebagai berikut :

“Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.¹”³

Sebagaimana yang dipaparkan di atas, bahwa tujuan dari motivasi adalah untuk menggerakkan siswa agar tetap memiliki semangat baik dalam belajar maupun kegiatan lain. Seperti guru di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung, sebagian besar dari mereka memiliki sikap kepedulian yang tinggi terhadap siswanya. Hubungan komunikasi antara guru dengan guru, maupun guru dengan siswanya terjalin dengan baik. Sehingga hasil penelitian ini menguatkan teori tentang *ing ngarso sung tuladha* yang diprakarsai oleh Ki Hajar Dewantara dalam melaksanakan pendidikan guna penanaman karakter religius, kaitanya dengan penelitian ini di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.

¹ Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 73